

**KEPUTUSAN *CHILDFREE* DALAM PERNIKAHAN  
PERSEPEKTIF AL-QUR'AN  
(Analisis Hermeneutik *Ma'na Cum Maghza* Surah An-Nahl Ayat 72)**

**Masrufah**

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email : [Masrufah1999@gmail.com](mailto:Masrufah1999@gmail.com)

**Nafilah Sulfa**

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: [nafilazulfazulfa@gmail.com](mailto:nafilazulfazulfa@gmail.com)

**Abstrak**

*Childfree* saat ini menjadi topik yang banyak dibicarakan di berbagai kalangan. Fenomena ini menarik perhatian banyak orang, termasuk tokoh intelektual, yang memberikan tanggapan dari berbagai sudut pandang, mulai dari psikologis hingga agama, terutama Islam. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, baik individu maupun kelompok seperti agama, organisasi, dan budaya, karena terkesan menentang fitrah pernikahan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Surat An-Nahl ayat 72 terkait keputusan *childfree* dalam pernikahan, dengan tujuan membuktikan bahwa Al-Qur'an relevan untuk digunakan sebagai pedoman dalam memecahkan masalah demi kebaikan dunia dan akhirat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan hermeneutika *Ma'na Cum Maghza*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat An-Nahl, bertolak belakang dengan keputusan *childfree*. Jika alasan *Childfree* dikarenakan faktor kesehatan(medis), seperti karena membahayakan terhadap nyawa ibunya, maka dalam hal ini *childfree* dapat dibenarkan, karena hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan pernikahan dan tidak termasuk pada pengingkaran nikmat Allah. Akan tetapi *childfree* yang tidak disertai dengan alasan-alasan syar'i maka tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

**Kata Kunci:** *Childfree*, Hermeneutika, *Ma'na Cum Maghza*.

**Abstract**

*Childfree* is currently a topic that is widely discussed in various circles. This phenomenon attracts the attention of many people, including

intellectual figures, who provide responses from various perspectives, ranging from psychological to religious, especially Islam. This phenomenon raises pros and cons from various circles, both individuals and groups such as religions, organizations, and cultures, because it seems to oppose the nature of marriage. This article aims to analyze Surat An-Nahl verse 72 related to childfree decisions in marriage, with the aim of proving that the Qur'an is relevant to be used as a guide in solving problems for the good of the world and the hereafter. This research uses descriptive analysis method with Ma'na Cum Maghza hermeneutic approach. The results showed that Surah An-Nahl, contradicts the childfree decision. If the reason for childfree is due to health (medical) factors, such as because of the danger to the mother's life, then in this case childfree can be justified, because it does not contradict the purpose of marriage and is not included in the denial of Allah's favor. However, childfree which is not accompanied by shar'i reasons then the action cannot be justified.

**Keywords:** Childfree, Hermeneutic, Ma'na Cum Maghza.

## PENDAHULUAN

Sebagai agama yang mengutamakan *rahmatan lil 'alamin*, Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia menuju kehidupan yang sempurna. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup berbagai aspek, baik konseptual maupun teknis dalam aplikasinya. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antar sesama manusia. Salah satu aspek yang diatur dalam Islam adalah pernikahan, yang merupakan fondasi dari sebuah keluarga. Pernikahan yang sah menurut ajaran agama Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi keluarga, sehingga setiap individu diharapkan dapat membentuk rumah tangga sesuai dengan ajaran agama.<sup>1</sup> Secara fitrah, pasangan yang menikah biasanya menginginkan kehadiran anak dalam keluarga mereka, karena memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari pernikahan, seperti yang dinyatakan

---

<sup>1</sup> Rina Yulianti, "Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini," Pamator Journal, No. 1, 2010, 1. Diakses dari <https://doi.org/10.21107/pamator.v3i1.2394> 29 Mei 2023 pukul 23: 50.

dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' [4]:1. Namun, belakangan ini muncul fenomena yang seakan bertolak belakang dengan tujuan pernikahan, yaitu keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, yang dikenal dengan istilah *childfree*.

Fenomena *childfree* saat ini menjadi topik yang hangat dibicarakan di berbagai kalangan. Hal ini menarik perhatian masyarakat secara luas, bahkan mendapatkan tanggapan dari berbagai tokoh intelektual, termasuk dalam aspek psikologis dan agama, khususnya dalam konteks agama Islam. Dalam pandangan agama Islam, keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap bertentangan dengan fitrah pernikahan. Oleh karena itu, fenomena *childfree* ini memicu berbagai pendapat dari berbagai pihak, baik individu maupun kelompok (agama, organisasi, dan budaya).

Pihak yang pro atas keputusan *childfree* beralih bahwasannya mereka mempunyai kebebasan dan hak-hak individu untuk memilih tidak memiliki anak. Sebab adanya anak merupakan tanggung jawab bagi yang membawanya ke dunia (orang tuanya). Selain itu, alasan lainnya ialah alasan psikologis, seperti pengalaman atau trauma yang dialaminya di masa lalu, sehingga hal tersebut menjadi suatu ketakutan mendalam untuk memiliki anak.<sup>2</sup> Tidak hanya itu, memiliki penyakit genetik juga menjadi salah satu alasan pemilihan *childfree* dalam rumah tangga, khawatir penyakit tersebut akan menurun terhadap anaknya.<sup>3</sup> Bahkan terdapat beberapa orang yang beranggapan bahwa rumah tangganya akan lebih harmonis dan bahagia ketika tidak ada kehadiran seorang anak, diantara alasannya yaitu karena tidak ingin ada perubahan pada aktivitas seksualnya dan juga tidak ingin ada perubahan terhadap fisiknya

---

<sup>2</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, ed. Buku Mojok Grup (Sleman: EA Books, 2021), 24..

<sup>3</sup> Ibid, 26.



seseorang atau pasangan yang akan menikah juga membutuhkan pembekalan yang sangat penting, yaitu membangun parenting *self-efficacy*<sup>6</sup> terhadap kedua pasangan agar mereka lebih siap dan matang dalam menjalani rumah tangganya.<sup>7</sup> Selain itu, Allah juga telah menganugerahi perempuan secara kodrati memiliki kemampuan mengandung, melahirkan, serta menyusui, di mana hal tersebut tidak dimiliki oleh kaum laki-laki.<sup>8</sup>

Ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya memiliki keturunan salah-satunya terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran [3]:38-39. Ayat tersebut berisi tentang doa Nabi Zakaria kepada Allah, memohon agar diberikan keturunan, karena ia dan istrinya belum dikaruniai keturunan. Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya anak merupakan harapan dan kebahagiaan, serta amanah yang Allah berikan untuk dijaga sebaik mungkin, untuk kebaikan dunia dan akhiratnya.

Beberapa faktor tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk membahas secara lebih mendalam mengenai keputusan *childfree* di dalam pernikahan. Karena menurut hemat penulis setiap individu atau pasangan (suami-istri) tentunya mempunyai alasan tersendiri dalam setiap keputusan yang diambilnya, yang tentunya mereka juga harus siap menerima akibat dari keputusannya tersebut. Penulis di sini akan menggali secara lebih mendalam, khususnya dari sudut pandang agama Islam dengan cara menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pernikahan dan

---

<sup>6</sup> Keyakinan yang dimiliki oleh seseorang/orang tua dalam menjalankan perannya untuk mendidik anak atau anggota keluarga secara efektif.

<sup>7</sup> Humas Universitas Sebelas Maret (UNS), "*Childfree dari Kacamata Psikolog UNS*," Situs Resmi UNS. Diakses dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html> 29 Mei 2023 Pukul.17:10.

<sup>8</sup> Kusmana Kusmana, "*Kodrat Perempuan Dan Al-Qur'an Dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat Dan Persepsi*," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, No.1 (2020), 21. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/musawa> 29 Mei 2023 pukul 23:31.

pentingnya memiliki keturunan. Ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini akan dikaji melalui penafsiran-penafsiran para mufassir sehingga nantinya akan didapatkan pandangan atau pemahaman mengenai fenomena keputusan *childfree*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis kajian kepustakaan (Library Research). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan Hermeneutika Ma'na Cum Maghza Syahiron Syamsuddin. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas atau berkaitan dengan *childfree* dalam pernikahan, sehingga akan mendapatkan hasil dan kesimpulan atas problem ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Umum tentang *Childfree***

*Childfree* secara bahasa “*having no children; childless, especially by choice*” "tidak memiliki anak, dan itu karena pilihan". Menurut kamus Merriam Webster, *childfree* diartikan sebagai *without children* (tanpa anak).<sup>9</sup> Secara khusus, *childfree* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut Wikipedia, *childfree* adalah keputusan atau pilihan hidup seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak, termasuk anak tiri atau anak angkat. (adopsi).<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *childfree* ialah kondisi yang dialami seseorang atau pasangan suami istri untuk membebaskan diri dari kehadiran seorang anak dalam rumah tangganya.

Menurut Bagong Suyanto, fenomena *childfree* muncul dikarenakan

---

<sup>9</sup> “Childfree,” Merriam Webster dictionary online, diakses dari <https://www.merriamwebster.com/dictionary/child-free>, 31 Mei 2023 Pukul 09:29.

<sup>10</sup> Wikipedia, *Childfree*, 2021, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree> 31 Mei 2023 Pukul 05:33.

adanya status dan keberadaan wanita yang dipandang dari jumlah anak atau keturunan yang dilahirkan, tetapi seiring berkembangnya zaman, perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan memiliki anak ataupun memilih *childfree*.<sup>11</sup>

Istilah *childless* mungkin masih asing dan tabu di beberapa negara khususnya di Indonesia, namun di negara besar seperti Amerika Serikat, istilah *childless* sudah banyak dikenal masyarakat umum. Orang Indonesia menganggapnya tabu karena Indonesia sangat dekat dengan tradisi Natal dan juga dikaitkan dengan dunia Timur, di mana mereka percaya banyak anak akan membawa keberuntungan.

Istilah *childfree* mungkin masih terdengar asing dan tabu di beberapa negara, khususnya di Indonesia, namun di negara-negara besar seperti Amerika Serikat *childfree* sudah dikenal luas oleh masyarakat umum. Masyarakat Indonesia menganggapnya tabu dikarenakan Indonesia sangat dekat dengan tradisi Natalitas dan juga kental dengan dunia timur dimana mereka percaya dan menganggap bahwa banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki. Sementara *childfree* ini berasal dari budaya barat, yang mana sangat berbeda dengan budaya Indonesia. Interaksi sosial satu sama lain di Indonesia lebih kuat dibandingkan dengan tradisi sosial di barat. Sehingga keputusan *childfree* yang diambil oleh pasangan suami istri dipandang buruk dan tidak baik oleh masyarakat sekitar, bahkan oleh keluarga dan kerabat sendiri, yang tentunya akan berdampak pada psikologis pasangan tersebut.

Pembahasan mengenai isu *childfree* pada dasarnya sudah lama dibahas, terutama di dunia barat. Ami Blackstone di dalam bukunya

---

<sup>11</sup> Suryanto, "Fenomena Childfree sebagai perkembangan baru perempuan" 2021, diakses dari <https://news.unair.ac.id/2021/08/26/prof-bagong-nilai-fenomena-childfree-sebagai-perkembangan-baru-perempuan/?lang=id> 31 Mei 2023, Pukul 06:43.

memaparkan tentang sejarah pergerakan organisasi *childfree* yang muncul sejak tahun 1972, di mana Ellen Peck seorang editorial dari New York Times untuk pertama kali menekankan tentang hilangnya keinginan menjadi seorang ibu. Ia juga merupakan seorang Co-founder dari National Organization For Non Parents (NON) yang mana merupakan salah satu bagian dari gerakan pembaharuan yang didekasikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesadaran menjadi orang tua sebagai pilihan, dan di dalam kondisi tertentu memutuskan untuk tidak memiliki anak juga merupakan sebuah keputusan yang rasional dan alternatif yang layak diputuskan oleh orang dewasa.<sup>12</sup> Organisasi *childfree* tersebut muncul atau dibangun untuk mempertanyakan dan juga melawan asumsi bahwa tidak memiliki anak dianggap aib bagi seorang perempuan. Gerakan tersebut juga didukung oleh kebijakan pengendalian angka kelahiran di negara barat yang diperluas dan ditingkatkan, di mana perempuan bebas memilih kapan, bagaimana dan berapa jumlah anak yang akan dilahirkan. Organisasi tersebut bahkan pernah mengkampanyekan gerakan “*International Day Childfree*” (hari tanpa anak) pada tiap tanggal 1 Agustus<sup>13</sup>

Ketidakhadiran seorang anak dikategorikan dalam tiga klasifikasi sosial; pertama, *involuntarily childfree* atau dikenal juga dengan sebutan *childless*, yaitu, ketidakhadiran anak dalam rumah tangga karena tidak memiliki kemampuan untuk memiliki anak (tidak subur). Kedua, *voluntarily childfree*, ialah keputusan sukarela yang dipilih untuk tidak memiliki anak

---

<sup>12</sup> Ami Blackstone, “*Childfree by Choice The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*”, New York: Dutton 2019, 13, diakses dari <https://play.google.com/books/reader?id=XuVvDwAAQBAJ&pg=GBS.PT6&hl=en>, 31 Mei 2023, pukul 06:28.

<sup>13</sup> Gontor News.com, *Childfree: Produk Individualisme, Feminisme atau Pesimisme?*, Situs resmi Gontor, diakses dari <https://gontornews.com/childfree-produk-individualisme-feminisme-atau-pesimisme/> 31 Mei 2023 Pukul 21:06.



dalam pernikahan, *ketiga, temporarily childfree*, ialah penundaan kehadiran anak dalam pernikahan (sementara waktu).<sup>14</sup>

Istilah *childfree* seringkali disamakan dengan *childless*, yang pada kenyataannya keduanya memiliki arti yang berbeda, dimana *childfree* adalah keputusan yang diambil untuk tidak memiliki anak dengan sukarela, sedangkan *childless* merupakan sebuah kondisi seseorang atau pasangan yang tidak memiliki anak dikarenakan beberapa alasan, seperti kondisi fisik atau kondisi biologis yang tidak memungkinnnya untuk memiliki anak.<sup>15</sup>

Sementara itu, dalam kajian agama Islam terdapat beberapa istilah terkait dengan tindakan tidak memiliki anak. Beberapa uistilah tersebut ialah: *Pertama*, memilih untuk tidak menikah sama sekali (*tabattul*), *kedua*, menahan diri dari hubungan suami istri setelah menikah menahan diri untuk tidak melakukan hubungan suami istri setelah menikah, *ketiga*, yaitu *inzal* atau tidak menumpahkan sperma pada rahim perempuan saat berhubungan, *keempat*, mengeluarkan sperma di luar rahim ketika berhubungan (*‘azl*).<sup>16</sup>

Victoria Tunggono dalam bukunya "Childfree and Happy," yang terinspirasi dari buku "Corrinne Maier No Kids: 40 Reasons For Having

---

<sup>14</sup> Joyce C. Abma and Gladys M. Martinez, "Childlessness Among Older Women in the US," *Journal of Marriage and Family* 68, November (2006): 56-72. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006000312.x> 31 Mei 2023 Pukul 07:51.

<sup>15</sup> Abdul Hadi, Husnul Khotimah, and Sadari, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Educational and Language Research* I, no. 6 (2022): 50-62. Diakses dari <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142> 31 Mei 2023, Pukul 08:10.

<sup>16</sup> Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* III, no. 2 (2021): 25- 42. Diakses dari <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454> 31 Mei 2023 Pukul 08:29.

Childfree," mengidentifikasi lima kategori umum alasan mengapa seseorang atau pasangan memilih childfree:<sup>17</sup>

*Pertama*, alasan pribadi, sering kali berasal dari pengalaman keluarga yang kurang baik yang memengaruhi kondisi mental seseorang, membuat mereka merasa tidak pantas menjadi orang tua, dan memilih childfree.

*Kedua*, alasan medis dan psikologis, termasuk trauma yang dialami seseorang yang dapat berdampak pada keputusan mereka. Alasan medis mencakup kondisi fisik yang membuat seseorang memilih childfree.

*Ketiga*, alasan ekonomi, di mana pasangan memilih childfree karena kondisi keuangan yang buruk, sehingga mereka merasa tidak mampu membiayai anak.

*Keempat*, alasan filosofis atau prinsip, seperti pandangan tentang kehidupan dan kontribusi bagi umat manusia, di mana beberapa orang percaya bahwa memberikan kontribusi melalui karya lebih baik daripada memiliki anak.

*Kelima*, alasan lingkungan, di mana beberapa orang merasa bahwa populasi manusia yang terlalu banyak akan merusak Bumi, sehingga dengan memilih childfree, mereka berkontribusi pada menjaga kelestarian lingkungan.

### **Tinjauan Umum Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza***

Istilah *Ma'na Cum Maghza* berasal dari tiga kata: *Ma'na* dari bahasa Arab yang berarti "makna" atau "arti", *Cum* dari bahasa Latin yang artinya "dengan", dan *Maghza* dari bahasa Arab yang berarti "signifikansi". Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna yang relevan dalam konteks kontemporer dengan merujuk pada signifikansi suatu ayat. Penggunaan hermeneutika *ma'na cum maghza* dapat mengakibatkan

---

<sup>17</sup> Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, 21-41.

dekonstruksi terhadap hukum-hukum Islam dalam Al-Qur'an dan berdampak pada struktur epistemologi Islam.<sup>18</sup>

Secara sederhana, hermeneutika *ma'na cum maghza* adalah pendekatan penafsiran yang bertujuan untuk memahami makna asli suatu teks sebagaimana dipahami oleh audiens pertama, lalu membangun signifikansi di balik makna literal untuk situasi kontemporer.<sup>19</sup>

Secara praktis, Sahiron Syamsudin mengemukakan tiga langkah metodologis pendekatan hermeneutika, sebagaimana berikut:<sup>20</sup>

*Pertama*, menganalisis bahasa teks Al-Qur'an, yang ditulis dalam bahasa Arab abad ke-7 M. Analisis ini mencakup kajian kosa kata dan struktur bahasa Arab. Penafsir memperkuat analisis dengan melakukan intratekstualitas, yaitu membandingkan kata-kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaannya dalam ayat lain. Mereka juga mempertimbangkan perubahan makna dari masa sebelum Islam (jahiliyah) hingga setelah Al-Qur'an diturunkan (Pasca-Qur'anic). Analisis juga dilakukan secara sintagmatik dan pradigmatik. Jika memungkinkan, penafsir melakukan intertekstualitas dengan membandingkan ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain seperti hadis, puisi Arab, serta teks-teks dari Yahudi, Nasrani, atau komunitas lain pada masa pewahyuan Al-Qur'an.

*Kedua*, memperhatikan konteks historis pewahyuan Al-Qur'an, baik

---

<sup>18</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Urgensi Ma'na Cum Maghza di Era Kontemporer: Studi penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 5', n.d., 31. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04> 03 Juni 2023 pukul 21:30.

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Ma'Na-Cum Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation Of Q. 5:5' 137 (N.D.): 132 diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/322837800> 03 Juni 2023 pukul 21:47.

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 141-143, diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731> 03 Juni 2023 pukul 21:20.

secara makro maupun mikro. Konteks historis makro mencakup sosio-historis di negara Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Konteks historis mikro adalah kejadian-kejadian spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbab an-nuzul).

*Ketiga*, Menggali tujuan atau pesan utama ayat yang ditafsirkan (maqshad atau maghza al-ayat). Ini dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi kebahasaan Al-Qur'an. Penafsir juga mengkontekstualisasikan tujuan ayat untuk konteks saat ini.

Selain tiga langkah metode tersebut, seorang penafsir juga perlu memperhatikan pandangan dari penafsir klasik, modern, dan kontemporer dengan teliti, apresiatif, dan kritis.

### **Aplikasi Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* Terhadap Ayat yang Berkaitan dengan *Childfree***

Pembahasan mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) pada dasarnya tidak secara langsung disebutkan atau secara spesifik dibahas di dalam Al-Qur'an, karena istilah "childfree" baru muncul pada abad ke-19 M. Selain itu, keputusan *childfree* juga bertentangan dengan salah satu tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu untuk mempertahankan eksistensi umat Islam di dunia.<sup>21</sup>

Ayat yang akan dibahas adalah mengenai urgensi kehadiran anak dalam sebuah keluarga, yang akan menjawab kekhawatiran yang telah diungkapkan sebelumnya. Di sini, penulis akan mengkaji ayat Al-Qur'an surah An-Nahl [16]:72

---

<sup>21</sup> Musyarrofah, 'Childfree Dalam Pandangan Islam Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia', Mambaul Ulum, 30 Agustus 2021, diakses dari <http://bata-bata.net/2021/10/08/Childfree-dalam-Pandangan-Islam-dan-Konstruksi-Masyarakat-Indonesia.html> 01 Juni 2023 Pukul 08:26.

**a. Analisa Linguistik QS. an-Nahl [16]: 72**

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
أَقْبَابًا لِئَلَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ هُمْ يُكْفُرُونَ

*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat?*<sup>22</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surah An-Nahl [16]: 72, menjelaskan bahwa Allah telah menunjukkan berbagai macam anugerah kepada hamba-hamba-Nya, di antaranya adalah penciptaan pasangan hidup dari jenis yang sama. Ini dilakukan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan harmonis, penuh cinta, dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang dalam pernikahan dianggap sebagai ikatan yang sangat kuat di antara dua individu. Melalui rahmat-Nya, Allah menciptakan manusia berpasangan, laki-laki dan perempuan, yang kemudian menjadi asal usul keturunan. Ini juga menjadi sumber kebahagiaan dan kegembiraan bagi pasangan, karena hadirnya seorang anak adalah sesuatu yang sangat diinginkan. Anak adalah kebanggaan dan amanah yang sangat berharga bagi manusia.<sup>23</sup>

Kemudian Allah berfirman, *وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ مِنْ رِزْقِكُمْ* "dan memberimu rezeki dari yang baik," yang berupa makanan dan minuman yang baik yang diberikan-Nya kepada manusia. Selanjutnya, pada ayat

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 383.

<sup>23</sup> Abu al-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 208.

يُؤْمِنُونَ أَفِالْبَاطِلِ "maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil?" mengacu kepada keyakinan mereka terhadap berhala dan patung-patung. Ayat tersebut diakhiri dengan kalimat هُمْ اللَّهُ وَبِنِعْمَةِ "dan mengingkari nikmat Allah," yang berarti menolak mengakui bahwa nikmat yang diberikan Allah itu berasal dari-Nya semata, tetapi mereka mengaitkannya dengan selain Allah.<sup>24</sup>

Dalam tafsir *At-Thabari*, juga dijelaskan bahwa QS. An-Nahl ayat 72 menyatakan Allah menciptakan bagi manusia "istri-istri dari jenis kamu sendiri". Allah menciptakan Hawa dari Adam, dan dari mereka Allah menciptakan anak-anak dan cucu-cucu. Penjelasan ini diberikan dalam sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Allah menciptakan Adam, lalu menciptakan istrinya (Hawa) dari Adam, dan kemudian menciptakan bagi manusia anak-anak dan cucu-cucu. Ayat tersebut juga menyebutkan "dan memberikan rezeki dari yang baik-baik", yang berarti anugerah berupa sumber kehidupan, rezeki, dan kebutuhan pokok yang halal. Namun "Mengapa mereka beriman kepada yang batil?", mengacu pada larangan setan-setan terhadap bahirah, sa'ibah, dan washilah, yang kemudian diterima oleh orang-orang musyrik. Terakhir, yaitu kalimat "Dan mengingkari nikmat Allah?", yakni berarti menolak hal-hal yang dihalalkan Allah dan yang diberikan-Nya kepada mereka.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Jalal al-Din al-Suyuti and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 583.

<sup>25</sup> Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad syakir, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 221.

## **b. Konteks Historis Makro Dan Mikro**

### **1. Historis Mikro (*Azbâb an-Nuzûl*)**

Konteks mikro dalam surat an-Nahl ayat 72 yaitu bersumber dari realitas masyarakat Arab yang melakukan *khurafât jâhiliyah* (keyakinan tentang sesuatu yang tidak memberikan kemanfaatan atau kemudharatan dan juga tidak sesuai dengan akal sehat dan realita yang ada.<sup>26</sup> Padahal Allah telah memberikan rezeki yang melimpah, diantara rezeki dan rahmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yaitu berupa pasangan yang dinamis antara laki-laki dan perempuan (pasangan suami-istri) Kemudian Allah memberi rezeki berupa anak cucu yang akan melanjutkan generasi manusia.

### **2. Historis Makro**

Surat an-Nahl merupakan surat Makkiyah (diturunkan di Makkah), dimana surat an-Nahl ini hampir sama dengan surat Makkiyah lainnya yaitu memberikan solusi atas berbagai masalah yang berkaitan dengan akidah dasar manusia, yakni tentang keesaan Tuhan (*Ulûhiyah*), wahyu, dan hari kiamat. Akan tetapi surat an-Nahl ini disusun dalam tema-tema lain yang berhubungan dengan semua tema. Kemudian surat ini juga menghubungkan masalah tauhid dengan masalah *mu'âmalah* (hubungan sosial), yang meliputi *al-'adl* (keadilan), *Ihsân* (perbuatan baik), *infâq* (sedekah), dan perbuatan baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak yang teguh di atas monoteisme. Dalam hal ini, jika dikontekstualisasikan dengan isu *childfree*, maka banyak pertimbangan yang harus dilakukan agar tidak melanggar konsep *ubudiyah* dan juga *mu'âmalah*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abdurrahman bin nashir As-Sa'di, *tafsir As-Sa'di*, (Pustaka Shafira: 2007), 335

<sup>27</sup> Ma'isyatusy Syarifah, *Childfree in the Qur'an: Reinterpretiun of An-Nahl Versw 72 with Ma'na Cum Maghza Approach*, Al-tahrir: Vol, 22, Np, 2, November 2022, 335

### **C. *Al-Maghzâ*: Makna Signifikansi Historis dan Makna Signifikansi Dinamis**

*Al-Maghzâ*, yang merupakan makna signifikansi historis dan dinamis, merupakan tahapan penting dalam menggali makna Maqshad atau tujuan ayat Al-Qur'an. Tahapan ini dilakukan setelah tahapan-tahapan sebelumnya selesai, atau sebagai akumulasi makna dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya. Untuk mengungkap maghza ayat, diperlukan kecermatan dalam pengamatan dan penalaran dari segi bahasa serta pendekatan makro dan mikro.

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan secara eksplisit bahwa dalam surat An-Nahl ayat 72 membahas hubungan pernikahan dan memiliki anak. Analisis ayat ini melibatkan pengamatan kata-kata yang lebih jauh dalam konteks sejarahnya, yang kemudian dijelaskan secara intra-tekstualitas. Pada tahapan ini, penulis berusaha menghubungkan ide-ide moral yang diperoleh sebelumnya dengan konteks masa kini (kontemporer). Pembahasan *childfree* tidak akan pernah ada habisnya, karena sebagian besar pihak yang pro akan berpendapat bahwa overpopulasi dan krisis ekologi adalah alasan untuk melakukan *childfree*, serta pendukung *childfree* yang menggunakan dalih ilmiah, sedangkan mereka yang kontra menolak *childfree* dengan dalih agama.

Dari sudut pandang Fiqh, *childfree* untuk menunda memiliki anak (menunda sementara) masih diperbolehkan. Namun, jika *childfree* dimaksudkan untuk merusak fungsi reproduksi, maka hukum *childfree* adalah bertentangan dengan hukum syari'at atau dilarang.<sup>28</sup>

Surat an-Nahl ayat 72 menunjukkan bahwa ayat tersebut dikategorikan ke dalam ayat-ayat kisah nabi dan orang-orang sebelumnya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ayat ini menceritakan tentang pengingkaran yang

---

<sup>28</sup> Ma'isyatusy Syarifah, *Childfree in the Qur'an*, 337.



dilakukan oleh bangsa Arab atas nikmat Allah pada masa itu, dimana Allah telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-hambanya yang berupa pasangan (suami-istri), kemudian anak cucu, dan juga makanan yang baik. Apabila digambarkan dalam konteks “anak” maka dalam hal ini jelas bahwa *childfree* termasuk mengingkari nikmat Allah SWT.

Jika dikontekstualisasikan dengan situasi saat ini, dimana seseorang atau pasangan (suami-istri) yang tidak memiliki anak dikarenakan beberapa faktor tertentu, seperti faktor kesehatan atau membahayakan terhadap ibunya, maka dalam hal ini *childfree* tidak bertentangan dengan tujuan pernikahan dan juga tidak termasuk pada pengingkaran nikmat Allah. Namun dalam fenomena saat ini, kebanyakan orang memutuskan untuk *childfree* karena mereka merasa memiliki hak untuk mengatur diri sendiri untuk memiliki anak. Akan tetapi jika alasannya tidak sesuai dengan aturan atau anjuran syari'at atau hanya untuk kesenangan pribadi, maka tentu saja alasan-alasan tersebut tidak dapat dibenarkan untuk *childfree*.<sup>29</sup>

Secara lebih rinci, penulis mengkaji surat an-Nahl ayat 72 yang mengandung pesan makna sebagai berikut:

1. Ma'na *Zâhir*, berarti Allah memelihara hamba-Nya melalui istri (suami-istri), anak-anak, dan makanan yang baik.
2. Makna batin, setiap manusia diberikan rezeki yang berbeda-beda dan bervariasi, salah satunya yaitu pasangan, memiliki anak, dan makanan yang cukup.
3. *Hadd* artinya menjaga diri bagi orang yang beriman agar tidak mengingkari nikmat Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Nur al-Din al-Khadmi, *‘Ilm al-maqasid Syari’ah* (Beirut: Maktabah al-Abikan, 2001), 81

4. Makna *muthla'*, Allah memberikan rezeki kepada hambanya dalam bentuk yang berbeda-beda. Diantara rezeki yang Allah berikan yaitu berupa pasangan (suami atau istri), anak (keturunan), dan makanan yang baik, dimana hal itu tidak bisa dipungkiri dan harus disyukuri.

### **Analisis Surat Al-Nahl Ayat 72 Dalam Konteks *Childfree***

Dalam penafsiran QS. Surat al-Nahl ayat 72 dengan jelas menjelaskan tentang nikmat Allah dan keterkaitan antara menikah dan mempunyai keturunan. Hal ini dapat dijadikan dasar bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah melanjutkan generasi manusia, terutama generasi Muslim. Namun, ayat ini dapat ditafsir ulang dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) karena alasan tertentu diperbolehkan, karena hukum pernikahan pada dasarnya adalah mubah dan dapat berubah sesuai situasi dan kondisi.

Dalam konteks kebutuhan primer (*masalah daruriyat*), *childfree* dapat dianjurkan. Namun, *childfree* tidak boleh dilakukan jika bertentangan dengan maqasid syari'ah, yang merujuk pada tujuan tertinggi Allah dan Rasul-Nya dalam pembentukan hukum Islam. Keputusan *childfree* kemungkinan besar akan berdampak pada harmoni rumah tangga, relasi sosial dengan keluarga, dan masyarakat sekitar.

Keputusan untuk *childfree* merupakan hak setiap individu dan pasangan yang harus dihargai. Namun, akan disayangkan jika pasangan yang sebenarnya dapat memiliki anak memilih *childfree* karena alasan yang masih bisa diatasi, seperti khawatir hidup menjadi lebih rumit, khawatir akan memengaruhi karir, atau khawatir akan menyusahkan anak di masa tua. Alasan-alasan tersebut belum cukup kuat untuk membenarkan *childfree*,

karena hal tersebut hanyalah sebuah kekhawatiran-kekhawatiran yang belum tentu terjadi, dan hal itu juga bertentangan dengan anjuran agar manusia senantiasa bertawakkal kepada Allah (pasrah kepada Allah setelah berusaha maksimal). Sebab banyak orang-orang yang telah menikah mendambakan kehadiran anak selama bertahun-tahun, akan tetapi tidak bisa dikarenakan faktor-faktor tertentu, seperti karna mandul atau karena penyakit medis lainnya.

Memiliki anak memang bukan suatu kewajiban, tetapi satu hal yang pasti bahwa setiap keputusan yang diambil harus dipikirkan dengan baik dan juga harus dengan alasan yang dibenarkan. Terutama bagi umat Muslim hendaknya memperhatikan dari berbagai macam aspek khususnya syariat Islam, baik yang berupa aturan maupun anjuran. Karena setiap keputusan yang diambil kelak akan dipertanggungjawabkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terkait keputusan *childfree* perspektif Al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan:

*Pertama*, ayat yang dikaji yaitu QS. An-Nahl berlawanan dengan keputusan *childfree*. Karena, meskipun tidak ada nash yang menyebutkan tentang wajibnya memiliki anak atau larangan *childfree* namun akan sangat disayangkan jika pasangan yang pada hakikatnya bisa memiliki anak namun memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) karena alasan-alasan yang mungkin masih bisa diatasi.

*Kedua*, Jika dikontekstualisasikan dengan situasi saat ini, dimana seseorang atau pasangan yang sudah menikah yang tidak memiliki anak (keturunan) dikarenakan faktor kesehatan, seperti membahayakan terhadap nyawa ibunya maka dalam hal ini *childfree* dianggap tidak bertentangan

dengan tujuan pernikahan dan tidak termasuk pada pengingkaran nikmat Allah. Akan tetapi *childfree* yang tidak disertai dengan alasan-alasan syar'i seperti hal yang telah disebutkan maka tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 383.
- "Childfree," Collins dictionary online, diakses dari <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/childfree> 31 Mei 2023 Pukul 09:17.
- "Childfree," Merriam Webster dictionary online, diakses dari <https://www.merriamwebster.com/dictionary/child-free>, 31 Mei 2023 Pukul 09:29.
- Abma Joyce C. and Gladys M. Martinez, "Childlessness Among Older Women in the US," *Journal of Marriage and Family* 68, November (2006): 56-72. Diakses dari <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2006000312.x> 31 Mei 2023 Pukul 07:51.
- Al-Bahjah TV, *Childfree Menurut Pandangan Islam* | Buya yahya Menjawab", diakses dari [https://youtu.be/x7eaDGUG\\_w8](https://youtu.be/x7eaDGUG_w8) 29 Mei 2023 Pukul.17:25.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997)
- al-Hafizh, Abu al-Fida ibn al-Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)
- al-Khadmi, Nur al-Din *Ilm al-maqasid Syari'ah* (Beirut: Maktabah al-Abikan, 2001)
- al-Suyuti, Jalal al-Din and Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987)
- bin nashir As-Sa'di, Abdurrahman, *tafsir As-Sa'di*, (Pustaka Shafira: 2007)
- Blackstone, Ami "*Childfree by Choice The Movement Redefining Family & Creating a New Age of Independence*", New York: Dutton 2019, 13, diakses dari <https://play.google.com/books/reader?id=XuVvDwAAQBAJ&pg=GBS.PT6&hl=en>, 31 Mei 2023, pukul 06:28.
- Fauzan, Ahmad "*Childfree Perspektif Hukum Islam*" *Jurnal Studi Hukum Islam dan pendidikan*, Vol. 15, No, 2, 2022

- Gontor News.com, *Childfree*: Produk Individualisme, Feminisme atau Pesimisme?, Situs resmi Gontor, diakses dari <https://gontornews.com/childfree-produk-individualisme-feminisme-atau-pesimisme/> 31 Mei 2023 Pukul 21:06.
- Hadi, Abdul, Husnul Khotimah, and Sadari, "Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Educational and Language Research* I, no. 6 (2022), Diakses dari <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142> 31 Mei 2023, Pukul 08:10.
- Humas Universitas Sebelas Maret (UNS), "Childfree dari Kacamata Psikolog UNS," Situs Resmi UNS. Diakses dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html> 29 Mei 2023 Pukul.17:10.
- Khasanah, Uswatul and Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* III, no. 2 (2021), Diakses dari <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454> 31 Mei 2023 Pukul 08:29.
- Khatimah, Umi Khusnul "Hubungan Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Gender Dan Hukum Islam," *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, No. 2 (2013), diakses dari <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.936> 31 Mei 2023 Pukul 08:56.
- Khusnul, Umi Firdausiyah, 'Urgensi *Ma'na Cum Maghza* di Era Kontemporer: Studi penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 5', n.d. Diakses dari <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-04> 03 Juni 2023 pukul 21:30.
- Kusmana, Kusmana "Kodrat Perempuan Dan Al-Qur'an Dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat Dan Persepsi," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, No.1 (2020), diakses dari <https://doi.org/10.14421/musawa> 29 Mei 2023 pukul 23:31.
- Musyarrofah, 'Childfree Dalam Pandangan Islam Dan Konstruksi Masyarakat Indonesia', *Mambaul Ulum*, 30 Agustus 2021, diakses dari <http://bata-bata.net/2021/10/08/Childfree-dalam-Pandangan-Islam-dan-Konstruksi-Masyarakat-Indonesia.html> 01 Juni 2023 Pukul 08:26.
- Soediro, Achmad and Inten meutia "maqasid Syari'ah as a Performance Framework for Islamic Financial Institutions," *Jurnal akutansi multipradigma*, Vol, 9, No, 1 (2018)
- Suryanto, "Fenomena *Childfree* sebagai perkembangan baru perempuan"2021, diakses dari <https://news.unair.ac.id/2021/08/26/prof-bagong-nilai-fenomena-childfree-sebagai-perkembangan-baru-perempuan/?lang=id> 31 Mei 2023, Pukul 06:43.
- Syakir Ahmad Muhammad dan Mahmud Muhammad syakir, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Syamsuddin, Sahiron 'Ma'Na-Cum Maghza Approach To The Qur'an: Interpretation Of Q.5:5'137 (N.D.), diakses dari

<https://www.researchgate.net/publication/322837800> 03 Juni 2023 pukul 21:47.

Syamsuddin, Sahiron *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731> 03 Juni 2023 pukul 21:20.

Syamsudin, Sahiron *Metode penafsiran dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza''* : Menjawab problematika Sosial Keagamaan Sosial Keagamaan Di eraKontoprer,

Syarifah, Ma'isyatusy *Childfree in the Qur'an: Reinterpretiun of An-Nahl Versw 72 with Ma'na Cum Maghza Approach*, Al-tahrir: Vol, 22, Np, 2, November 2022

Tunggono, Victoria *Childfree and Happy*, ed. Buku Mojok Grup (Sleman: EA Books, 2021)

Wikipedia, *Childfree*, 2021, diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Childfree> 31 Mei 2023 Pukul 05:33.

Yulianti, Rina *"Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini,"* Pamator Journal, No. 1 (2010), 1. Diakses dari <https://doi.org/10.21107/pamator.v3i1.2394> 29 Mei 2023 pukul 23: 50.